

P2

Nama : Muhammad Rizky Fadila

Kelas : 17.7B.07

NIM : 17210995

MEMBANGUN BUDAYA PROFESIONALISME

Kementerian Keuangan mempunyai lima nilai utama yakni integritas, profesionalisme, sinergi, pelayanan, dan kesempurnaan. Salah satu dari kelima nilai tersebut, profesionalisme. Ini bermakna seluruh insan dalam bekerja di Kementerian Keuangan senantiasa menjunjung tinggi profesionalisme. Sebelum menelusuri lebih jauh arti nilai profesionalisme pada Kementerian Keuangan. Alangkah baiknya kita pahami lebih dahulu arti profesionalisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Profesionalisme selalu terkait dengan kata Profesi dan Profesional. Kata Profesi bermakna "komunitas moral" yang memiliki cita-cita dan nilai bersama. Adapun kata Profesional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesional itu bersangkutan dengan profesi yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Maka dapat disimpulkan bahwa profesional diartikan sebagai ciri-ciri kekuatan yang dimiliki seseorang berupa kemampuan terhadap suatu bidang keahlian (kompetensi), kesiapan melakukan kompetisi, kemampuan melakukan efisiensi waktu dan kerja, keterampilan, pandai membaca situasi dan keadaan, berpengalaman, memiliki sifat dan hasil kerja yang mengagumkan.

Secara umum Profesionalisme kerja mengandung arti komitmen para profesional terhadap profesinya. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan kebanggaan dirinya sebagai tenaga profesional, usaha terus-menerus untuk mengembangkan kemampuan profesinya.

Kita kembali ke Nilai-Nilai Utama Kementerian Keuangan, profesionalisme diartikan sebagai "Bekerja tuntas dan akurat atas dasar kompetensi terbaik dengan penuh tanggung jawab dan komitmen yang tinggi".

Perilaku utama sebagai cerminan dari penerapan nilai profesionalisme terdiri dari dua butir indikasi positif. Butir pertama dari indikasi positif adalah "Memiliki pengetahuan dan keahlian yang luas". Panduan perilaku utama untuk butir pertama ini adalah sebagai berikut:

1. Senantiasa meningkatkan kompetensi diri
2. Bekerja sesuai dengan tugas/fungsi dan profesi/jabatannya
3. Menyelesaikan pekerjaan dengan efektif dan efisien
4. Bekerja berorientasi pada outcome (dampak) bukan hanya output (keluaran)

Butir kedua dari indikasi positif adalah "Bekerja dengan hati". Panduan perilaku utama untuk butir kedua ini adalah sebagai berikut:

1. Terbuka atas pendapat atau masukan dari pihak lain
2. Senantiasa menunjukkan antusiasme dan semangat bekerja yang tinggi

3. Berpikir, bertindak positif serta tulus ikhlas dalam menyelesaikan pekerjaan

Adapun indikasi negatif dari nilai profesionalisme adalah:

1. Melakukan pekerjaan tanpa perencanaan yang matang
2. Melakukan pekerjaan tidak sesuai dengan tugas dan fungsi
3. Malas dalam bekerja
4. Melakukan pekerjaan dengan hasil yang tidak sesuai dengan standar

Untuk mencegah indikasi negatif tersebut maka harus ditanamkan budaya profesionalisme kepada seluruh pegawai Kementerian Keuangan melalui beberapa cara, di antaranya:

1. Menggunakan sistem Paksa-Rela, yaitu pegawai dalam melaksanakan budaya profesionalisme haruslah dipaksa terlebih dahulu dengan harapan pegawai tersebut akan terbiasa melakukannya dan apabila sudah terbiasa maka pegawai tersebut akan secara sukarela melaksanakan budaya profesionalisme. Prinsip dasar dalam sistem Paksa – Relasi tersebut adalah bagaimana manajemen menerapkan Reward & Punishment, sehingga pegawai akan termotivasi dalam melaksanakan budaya profesionalisme.

2. Leadership/kepemimpinan, role model yang ditunjukkan oleh para pemimpin merupakan hal yang sangat penting dalam proses penanaman budaya profesionalisme, mengingat masyarakat Indonesia, adalah masyarakat yang membutuhkan contoh yang dapat ditiru.

3. Pelatihan yang sistematis dan berkesinambungan, karena di dalam pelatihan tersebut terdapat materi–materi yang mengarah pada peningkatan knowledge, skill dan attitude.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberhasilan membentuk budaya profesionalisme tidak hanya bergantung pada pimpinan, namun juga segenap insan Kementerian Keuangan. Semakin banyak pegawai yang berusaha menjadi pribadi yang profesionalisme, semakin terbentuk pula budaya profesionalisme pada suatu organisasi. Oleh karena itu, hendaknya kita sebagai insan Kementerian Keuangan, dengan berbekal semangat continuous improvement, berupaya memperbaiki diri kita dari waktu ke waktu untuk membentuk budaya profesionalisme di tempat kerja dimana kita ditugaskan.

(<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-lampung/baca-artikel/14899/MEMBANGUN-BUDAYA-PROFESIONALISME.html>)

Komentar saya :

Artikel tersebut memberikan gambaran yang sangat jelas tentang arti dan pentingnya profesionalisme dalam lingkungan kerja di Kementerian Keuangan. Penjelasan mengenai bagaimana nilai profesionalisme diterapkan melalui dua butir indikasi positif, yaitu pengetahuan dan keahlian yang luas serta bekerja dengan hati, memberikan pemahaman mendalam tentang apa yang diharapkan dari setiap individu dalam instansi tersebut.

Peran kepemimpinan sebagai role model juga sangat relevan dalam membentuk budaya profesionalisme. Ketika pemimpin menunjukkan sikap profesional dalam segala aspek, hal ini akan memberikan contoh nyata bagi pegawai lainnya untuk mengikuti jejak yang sama. Pelatihan berkelanjutan yang disebutkan juga merupakan langkah kunci untuk memastikan bahwa

profesionalisme tidak hanya menjadi teori, tetapi juga diterapkan secara praktis dalam pekerjaan sehari-hari.

Secara keseluruhan, artikel ini menekankan bahwa profesionalisme bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab kolektif. Setiap pegawai Kementerian Keuangan perlu memiliki semangat continuous improvement untuk memperbaiki diri, sehingga dapat membentuk budaya kerja yang profesional dan berkualitas di lingkungan instansi.